

ICQS Proceeding Conference
The International Conference on Quranic Studies
Ilmu al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus

**Aspek Keindonesiaan Tafsir Nusantara (Analisis Penafsiran
Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)**

Bangun Pristiwati Zahro
Bangun.pristiwati@gmail.com

Sitti Nurul Adha

Abstrak

Pemikiran ulama mengenai penafsiran al-Quran telah melahirkan banyak kajian keilmuan dalam bidang tafsir. Di Indonesia pada saat ini, ada banyak tokoh yang telah melahirkan karya luar biasa di bidang tafsir yang ditulis seiring dengan kondisi masyarakat yang ada di Indonesia. Kajian tafsir ini dapat mencerminkan kehidupan lingkungan masyarakat yang kondisinya berbeda dengan zaman klasik dimana para mufasir juga memiliki latar belakang kondisi sosial masyarakatnya. Salah satu karya tersebut ialah kitab tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan aspek keindonesiaan penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah lebih bernuansa pada tafsir tahlili dan corak penafsirannya tidak hanya secara bahasa (lughawi), fikih (fiqh), ataupun munasabat ayat (korelasi ayat dengan ayat lainnya) namun lebih dari semua itu tafsir ini membahas secara menyeluruh kajian yang ada kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat yang ada atau lebih dikenal dengan istilah al adabi al ijtimai' dengan beberapa penafsiran yang sesuai dengan aspek sosial masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: *Aspek Keindonesiaan, Tafsir al-Misbah*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah swt. sebagai kitab suci yang memiliki makna sebagai "bacaan sempurna" merupakan nama pilihan Allah yang sungguh tepat dan mulia. Tidak ada bacaan yang dapat melebihi keindahan bahasa yang terpadu dalam al-Qur'an, ketelitian maupun keseimbangannya dengan kedalaman makna, kekayaan dan kebenarannya, serta kemudahan pemahaman dan kehebatan kesan yang ditimbulkannya sangat sempurna. Al-Qur'an berperan penting dan berfungsi dengan baik sebagai tuntunan dan pedoman serta petunjuk hidup untuk umat manusia.

Oleh karena itu tidaklah cukup jika al-Qur'an hanya dianggap sebagai sebuah bacaan dalam kehidupan sehari-hari, tanpa dibarengi dengan upaya untuk sampai pada pengertian dari maksud ayat tersebut. Namun, kenyataannya hingga saat ini masih sangat banyak manusia dan bahkan orang-orang Islam sendiri yang belum memahami isi yang terdapat di dalam al-Quran dan belum bisa menikmati keindahan kalam Ilahi itu. Masih sangat banyak muslimin yang tidak mengetahui makna pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci, meskipun mereka lancar membacanya dan bahkan menghafalnya.

Diantara banyaknya tokoh-tokoh muslim di Indonesia yang mengupas kemukjizatan yang terdapat di dalam al-Quran, ada seorang tokoh yang menjadi pakar dalam kajian al-Quran. Beliau adalah Muhammad Quraishy Shihab, yang melihat fenomena masyarakat Indonesia gemar membaca al-Quran, namun banyak ditemukan masyarakat Indonesia yang belum dapat memahami kandungan yang ada di dalamnya. Ramainya majlis ta'lim dengan banyak dilantunkan ayat suci al-Quran, namun permasalahannya adalah banyak masyarakat yang membaca namun tidak memahami apa yang mereka baca.

Menurut Quraishy Shihab, bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan al-Quran, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadzakur* dan *tadabbur*. Al-Quran mengecam mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan al-Quran, mereka itu dinilai telah terkunci hatinya. "*Apakah mereka tidak memikirkan al-Quran, atau hati mereka terkunci*" (QS: Muhammad (47): 20) (Shihab, 2012)

Penting untuk dipahami, bahwasanya keindahan al-Quran tidak berhenti hanya pada bacaan dan pelafalan yang baik saja, sudah seharusnya umat Islam untuk menggunakan akal pikiran dan hati nuraninya sibuk dalam upaya untuk sampai pada makna yang terkandung didalamnya. Menghadapi kenyataan yang demikian, Muhammad Quraish Shihab sebagai seorang ulama dan cendekiawan muslim dalam bidang tafsir al-Qur'an merasa terpanggil untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pada tanggal 4 Rabi'al-Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M di Kairo-Mesir, ia mulai menulis sebuah karya fenomenal dan diberi nama Tafsir Al-Misbah dengan harapan karya tafsirnya ini berfungsi sebagai "penerang" atau "pemberi cahaya" kehidupan kepada segenap pembacanya.

Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai sisi keindonesiaan yang terdapat dalam tafsir al-Misbah sebagai upaya untuk menggali nilai-nilai keindonesiaan yang terdapat di dalamnya. Dengan harapan, masyarakat

Indonesia dapat lebih dekat dan akrab dengan pemahaman yang benar dalam mempelajari kitab suci Al-Quran.

Kajian Teori

Biografi

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan pada 16 Februari di kabupaten Dendeng Rampang di Sulawesi Selatan (Shihab, 2014). Beliau berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan keluarga Muslim yang ta'at. Ia merupakan anak ke-4 dari delapan bersaudara dari pasangan Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisyi. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang dan juga sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang. (Wartini, 2014) Ia mendapatkan motivasi awal dan kecintaan terhadap bidang studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah salat Maghrib. Pada saat seperti inilah sang ayah menyampaikan nasihatnya yang kebanyakan berupa ayat-ayat Al-Quran. Shihab kecil telah menjalani kecintaan terhadap Al-Quran sejak umur enam tahun. Beliau harus mengikuti pengajian Al-Quran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca Al-Quran, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Quran. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada Al-Quran mulai tumbuh (Cholil, 2015).

Riwayat pendidikan Quraish Shihab berawal dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang sampai kelas 2 SMP. Kemudian pada tahun 1956 ia melanjutkan sekolah sambil menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Faqhiyah di Malang di bawah asuhan Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bilfaqih al-Alwi dan putra dari Prof. Habib Abdullah bin AbdulQadir Bilfaqih yang terkenal sebagai ulama ahli hadis. Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun Quraish Shihab berangkat ke Mesir untuk melanjutkan studi dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar, Mesir pada tahun 1959. Kemudian Quraish Shihab melanjutkan studinya ke Universitas al-Azhar di Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis. Pada tahun 1967, ia berhasil meraih gelar sarjana (Lc) dan dua tahun kemudian meraih gelar magister (MA) spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan menulis tesis berjudul *Al-I'jaz al-Tasyiri'yi li al-Qur'an al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'an dari segi hukum). Kemudian ia pulang pada 1973 dan menjabat sebagai pembantu rektor bidang akademik dan kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Jabatan ini dipegang hingga 1980 sekaligus merangkap sebagai koordinator kopertais wilayah VII Indonesia bagian Timur.

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan

pendidikan ke almamaternya yang lama, yaitu Universitas Al-Azhar. Kemudian dalam dua tahun beliau berhasil menyelesaikan studi doktoralnya dengan disertasi berjudul *Nazhm ad-Durar li al-Biqa'iy, Tahqiq wa Dirasah*, dan berhasil meraih gelar doktor bidang ilmu-ilmu Al-Quran dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I. (Shihab, 2014)

Salah satu faktor yang mempengaruhi pemikirannya adalah faktor pendidikan. Dari faktor pendidikan beliau di bidang tafsir Al-Qur'an tidak diragukan lagi, hal ini sebagaimana dikatakan Howard M. Federspiel dalam karyanya edisi bahasa Indonesia "Kajian al-Qur'an di Indonesia; Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab" (Popular Indonesian Literature of the Qur'an) bahwa pendidikan yang dilakukan Quraish Shihab hingga beliau menghususkan diri pada spesialisasi ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir merupakan pendidikan yang terarah hingga ia terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua generasi mufassir lainnya di Indonesia. (Federspiel, 1996)

Secara keseluruhan, Quraish Shihab telah menjalani perkembangan intelektual di bawah asuhan dan bimbingan Universitas al-Azhar lebih kurang 13 tahun, hampir dapat dipastikan bahwa nuansa dan tradisi keilmuan di lingkungan al-Azhar itu mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran Quraish Shihab. (Nur, 2012)

1. Metode Penafsiran

Tafsir al-Misbah merupakan sebuah mahakarya yang ditulis oleh Quraish Shihab atas dua faktor dominan; pertama, meningkatnya rasa antusiasme masyarakat Indonesia terhadap al-Qur'an baik dari segi membaca ataupun pemahaman terhadap isi kandungan ayat al-Qur'an. Shihab dalam pengantarnya menyatakan bahwa ia tidak ingin al-Qur'an yang kaya akan makna hanya selesai dalam level pembacaan (tilawah) dan berhenti dalam pesona bacaan ketika dilantunkan tanpa mendalami dan memahami makna-maknanya. Meskipun al-Qur'an secara literal berarti "bacaan" namun bukan berarti al-Qur'an hanya wajib dibaca. Bahkan menurutnya makna *iqra'* bukan berarti membaca secara literal (tekstual) melainkan berkonotasi pada proses meneliti dan mendalami. (Shihab, 2012) Hanya melalui proses penelitian dan pendalaman pesan-pesan al-Qur'an, kitab suci ini dapat berfungsi secara akurat sebagai *hudan li al-nass* (petunjuk bagi umat manusia).

Kedua, minimnya rujukan kitab tafsir yang menguraikan pembahasan ayat-ayat al-Qur'an secara utuh dan terpadu, khususnya yang berbahasa Indonesia. Menurut Quraish Shihab, para ulama atau cendekiawan berkewajiban memperkenalkan al-Qur'an dan menghidangkan pesan-

pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Kebutuhan ini mendorong beberapa ulama atau sarjana Muslim mengembangkan apa yang disebut sebagai tafsir maudhu'i yaitu produk penafsiran secara tematis dan sistematis. Metode ini dinilai dapat menyuguhkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh sesuai dengan tema-tema yang dibicarakan. Metode ini juga telah memangkas waktu karena tidak bertele-tele dalam menjelaskan sebuah kata. Bahkan metode ini akan menghindarkan seorang mufassir melakukan pengulangan (tautologi) pembahasan pada bagian lain terhadap tema-tema tertentu yang berulang dalam setiap surah al-Qur'an. (Aprison, 2017)

Dalam menulis tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili sebagaimana keumuman tafsir tartib mushafi. Metode tahlili atau yang oleh Baqir al-Shadr disebut sebagai tajzi'i adalah satu metode tafsir dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf. Segala segi yang dianggap perlu oleh mufassir tahlili/tajzi'i diraikan, bermula dari arti kosa kata, asbab al-nuzul, munasabah, dan lain-lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Metode ini meskipun dinilai sangat luas, namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena seringkali suatu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat yang lain (Arifin, 2020).

Pada penafsirannya, Quraish Shihab lebih menekankan kepada aspek kebahasaan dan juga aspek sosial kemasyarakatan, kemudian banyak mengutip dari berbagai macam pendapat ulama, terutama pandangan pakar tafsir Ibrahim, Umar al-Biq'a'i, Sayyid Muhammad Thanthawi, Syaikh Muthawwali asy-Sya'rawi. Rujukan tafsirnya adalah sejumlah tafsir yang menjadi katagori tafsir kontemporer antara lain: tafsir Al-Manar, Fi Dzilalil Qur'an, Al-Mizan, juga berkaitan dengan persoalan Ahl al-Kitab ia selalu merujuk pada kitab perjanjian lama dan perjanjian baru dan pendapat para pakar dibidangnya. (Muna, 2019)

Selanjutnya adalah Tafsir al-Misbah selalu memberikan penjelasan menggunakan nalar korelatif. Artinya, Quraish Shihab mencoba untuk menjawab problematika sistematis penyusunan al-Qur'an yang oleh beberapa kalangan orientalis dipersoalkan. Maka penggunaan ilmu a l- munasabah (keterkaitan ayat atau surah sebelum dengan sesudahnya) tidak dapat dilepaskan secara metodologis dalam menerangkan pesan-pesan dalam surah al-Qur'an. Nuansa munasabah dalam Tafsir al-Misbah sangat kental dan kentara, khususnya ketika menjelaskan persoalan-persoalan yang rumit seperti hukum, eskatologis dan saintifik. Menurut Hasani Ahmad Said proses munasabah dalam Tafsir al-Misbah terjadi secara variatif, misalnya

menggunakan ayat dengan ayat maupun surah dengan surah. (Said, 2015)

Tafsir al-Misbah memiliki kecenderungan yang cukup realistis dalam menguraikan ayat-ayat al-Qur'an. Perhatiannya terhadap konteks sosial dunia penafsir menyebabkan tafsir ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial-politik ketika itu. Ketika membaca Tafsir al-Misbah seseorang akan langsung merasakan nuansa sosial-politik yang sangat khas di mana beberapa permasalahan sosial kemasyarakatan yang aktual ketika itu berusaha disoroti secara serius. (Lufaefi, 2019) Kendati demikian, karena tafsir ini ditulis pada konteks (dunia penafsir) iklim sosial-politik yang relatif stabil, nuansa yang tergambar dalam tafsir ini tidak bersifat revolusioner. Berbeda misalnya dengan Tafsir al-Azhar karya Hamka yang sebagian besar ia tuliskan ketika di dalam penjara, memberikan posisi yang cukup jelas atas dinamika sosial-politik penafsirannya. Sebaliknya, Tafsir al-Misbah justru menunjukkan kecenderungan yang netral terhadap situasi sosial-politik ketika itu. Hal ini memang tidak bisa dihindarkan ketika dunia atau lingkungan seorang penafsir akan mempengaruhi corak penafsirannya. Oleh karena itu, betapapun objektifnya seorang penafsir dalam menggali makna-makna al-Qur'an, ia tidak akan terlepas dari subjektivitas. Subjektivitas ini boleh jadi bersifat *unconsciousness* (tanpa disadari) oleh penafsir bahwa dirinya telah merespons dunia sosialnya melalui penafsirannya.

M. Quraish Shihab sangat menyadari bahwa sebuah penafsiran tentu bersifat relatif. Oleh karenanya, ia mengusulkan model pembacaan yang menyandarkan pada pendekatan kebahasaan. Bagi Shihab, pendekatan kebahasaan sangat signifikan dalam menafsirkan al-Qur'an. Pendekatan kebahasaan di satu sisi akan mengurangi berbagai spekulasi makna dan mengikat sebuah makna agar tidak terlepas terlalu jauh dari medan semantiknya. Di sisi yang lain, tanpa mengelaborasi makna kebahasaan, seorang penafsir mustahil mampu memahami makna-makna teks al-Qur'an. Oleh sebab itulah, pendekatan ini diaplikasikan secara serius oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah. Pendekatan kebahasaan menjadi salah satu corak yang dominan di dalam penafsirannya. Misalnya, Quraish Shihab selalu mengawali pembahasannya dengan menyuguhkan beberapa analisis kebahasaan dengan menguraikan istilah atau kata-kata penting (utama) dalam suatu ayat. Selain mengemukakan *asbab an-nuzul*, Quraish Shihab menggali akar kata untuk menemukan makna asli (*original meaning*) dari sebuah istilah. Hal ini bertujuan untuk menyuguhkan pembaca makna mendasar dari sebuah ayat sebelum seseorang memahami makna relasional atau signifikansi dari sebuah ayat al-Qur'an. Sehingga, model penafsiran Tafsir al-Misbah lebih memberikan kemudahan kepada pembacanya dalam mencerna

pesan-pesan al-Qur'an, sesuatu yang kadang absen oleh para pakar tafsir dengan pendekatan filosofis.

Meskipun bertumpu pada analisis kebahasaan yang ketat, Quraish Shihab tetap menyarankan sebuah pembacaan yang kontekstual. Hal ini untuk menghindari seorang penafsir terjebak pada makna tekstual. Menyembah teks hanya akan membekukan makna-maknanya dan gagal untuk difungsikan dalam kehidupan nyata. Menafsirkan al-Qur'an secara kontekstual akan mengarahkan pada model pembacaan yang aplikatif dan fungsional, sehingga pesan-pesan al-Qur'an mampu diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Quraish Shihab menggunakan corak ini agar mampu membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai kitab Allah mampu memposisikan dirinya dalam perkembangan zaman. (Hasan, 2021)

Corak Penafsiran

Berdasarkan latar belakang pendidikan Quraish Shihab sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, dapat dipahami bahwa sosok Quraish Shihab merupakan seorang yang memiliki kecenderungan moderatisme beragama yang selalu mengedepankan harmoni. Berlatar belakang pendidikan Universitas al-Azhar menjadikannya sosok yang mengusung visi Islam moderat (Islam washatiyyah). Menurutnya, keragaman yang ada, baik keragaman agama maupun perbedaan pendapat dalam internal beragama harus disikapi secara toleran dan moderat. Model beragama ini selalu menjunjung tinggi prinsip-prinsip dialog dalam menyelesaikan persoalan. Adalah sesuatu yang tidak dibenarkan ketika menghakimi atau menuduh seseorang kafir, murtad dan sesat tanpa terlebih dahulu mengadakan sebuah penyelidikan dan dialog. Oleh karena itu, model beragama yang moderat menurut Quraish Shihab menjadikan Islam benar-benar mampu menjadi rahmatan lil alamin. (Hasan, 2021)

Dalam kacamata hermeneutika al-Quran, penafsiran terbagi atas tiga model pendekatan, yaitu quasi obyektif tradisionalis, subyektif dan quasi obyektif modernis. Pertama, yang dimaksudkan pendekatan quasi obyektif tradisionalis ialah suatu penafsiran al-Quran, yang harus dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan di masa kini dengan sama persis dengan masa dimana al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad dan disampaikan kepada generasi-generasi awal sahabat. Kedua, pendekatan subyektif, ialah bahwa setiap penafsiran al-Quran sepenuhnya adalah subyektifitas penafsirnya, karena itu tafsir al-Quran bersifat subyektif. Sedangkan ketiga, yaitu quasi obyektif modernis, adalah pendekatan penafsiran al-Quran yang di dalamnya tetap menggunakan metode konvensional yang telah ada, seperti

asbab an-nuzul, nasikh mansukh, muhkam dan utashabih, serta yang lainnya. Tidak berhenti di situ, corak modern ini memandang bahwa makna asal hanya menjadi pijakan awal bagi para pembaca masa kini, untuk kemudian menghasilkan sebuah penafsiran yang kontekstual. (Samsudin, 2009)

Tafsir al-Misbah memiliki sifat-sifat khusus yang mewarnai penafsirannya dan menggambarkan ekspresi intelektual penafsir dalam memahami maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir al-Misbah berhasil menggabungkan penyajian surah-surah al-Qur'an dengan corak al-adabi al-ijtima'i dengan metode tahlili korelatif. Artinya, Tafsir al-Misbah meskipun bercorak adabi al-ijtima'i (corak kebudayaan sosial-kemasyarakatan) tidak meninggalkan kesatuan pesan dalam setiap surah-surah al-Qur'an. Corak tafsir adabi al-ijtima'i ini berupaya untuk mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kehidupan sosial masyarakat di mana ayat tersebut ditafsirkan. Model penyajian yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menunjukkan adanya proses dialogis antara ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan satu model penafsiran yang menggunakan pendekatan quasi objektifis modernis, yaitu menjadikan basis interaksi dialogis teks-teks al-Qur'an dengan situasi kontemporer. Dengan ini, Quraish Shihab telah berusaha melakukan dialog antara teks dengan konteks bukan hanya pada saat ayat al-Quran itu diturunkan, tetapi juga berupaya mendialogkan dengan konteks di era sekarang secara relevan. (Shihab, 2014)

Pemikiran M. Quraish Shihab dapat digambarkan ke dalam dua bentuk paradigma yang tercermin dalam karya-karyanya khususnya dalam Tafsir al-Misbah. Dalam paradigma fakta sosial, Quraish Shihab berusaha menjadikan al-Qur'an sebagai pranata sosial (norma) yang keberadaannya digunakan sebagai framework untuk membaca atau menilai suatu masyarakat. Paradigma ini mengharuskan seorang mufassir untuk semaksimal mungkin menjadikan al-Qur'an sebagai pusat kehidupan sosial dan berjalan di atas realitas. Kebenaran, karenanya, adalah hadirnya harmoni kehidupan manusia dengan pesan-pesan al-Qur'an.

Sementara itu, dalam paradigma konstruksi sosial, Quraish Shihab berusaha menempatkan manusia sebagai makhluk aktif, kreatif dan dinamis yang kesadarannya menentukan perbuatan dan dunia sosialnya. Paradigma konstruksi sosial menghendaki sebuah produk penafsiran yang kontekstual dan fungsional. Maka tafsir yang tidak kontekstual akan kehilangan fungsionalitasnya. Tafsir dalam paradigma konstruksi sosial adalah tafsir yang tidak terasing dari konteksnya. Tafsir yang mampu menerjemahkan dirinya ke dalam realitas sosial dan berdialog secara dinamis. Maka tafsir yang hidup adalah tafsir yang mampu mendialogkan kitab suci dengan kehidupan itu

sendiri. Inilah sebabnya, produk penafsiran akan senantiasa seiring dengan nafas perubahan. Konteks yang berubah akan mempengaruhi corak dan kecenderungan penafsiran. Tafsir yang statis hanya akan menghambat laju peradaban. Karena itu, Quraish Shihab menyadari bahwa tafsir harus bersifat kreatif, dinamis, dan dialogis dengan realitas. (Junaedi, 2017)

Hal menarik lainnya dari Tafsir al-Misbah adalah ia mampu meramu berbagai aliran pemikiran menjadi harmoni. Shihab secara tegas menyatakan bahwa karyanya ini bukanlah murni hasil ijtihadnya secara pribadi, tetapi akumulasi dari berbagai produk pemikiran atau pandangan ulama klasik maupun kontemporer. Shihab secara tegas mengatakan bahwa Tafsir al-Misbah di berbagai kesempatan dan pandangannya banyak merujuk pandangan pakar tafsir seperti Ibrahim Ibn Umar al-Biq'a'i (w.885 H/ 1480 M) yang pernah menjadi kajiannya dalam merampungkan disertasinya. Selain itu, Tafsir al-Misbah juga merupakan harmonisasi pandangan berbagai aliran mufassir yang kebanyakan menurut orang dianggap berseberangan, tetapi berhasil dipadukan secara baik oleh Quraish Shihab. Misalnya, Tafsir al-Misbah banyak merujuk pendapat-pendapat para mufassir, seperti Sayyid Qutb, Sayyid Muhammad Tanthawi, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i, Muhammad Ibn Asyur, Syaikh Mutawalli asy-Sya'rawi, dan beberapa pakar tafsir lainnya. (Shihab, 2012) Oleh karena itu, inilah salah satu keunggulan Tafsir al-Misbah yang tidak banyak dimiliki oleh tafsir-tafsir sebelumnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data tertulis berupa buku, naskah, jurnal dan sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Substansi penelitian kepustakaan terletak pada muatan-nya. Artinya penelitian jenis ini lebih banyak menyangkut hal-hal yang bersifat teoritis, konseptual, ataupun gagasan-gagasan, ide-ide dan sebagainya (Baidan, 2019) Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer berupa buku Tafsir al-Misbah dan data sekunder yang diperoleh dari literatur yang relevan. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen dengan rujukan utama Tafsir al-Misbah dan buku-buku lain yang menjadi sumber informasi lainnya bagi penelitian ini. Fokus penelitian ini pada ayat-ayat yang banyak membahas permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menyajikan dengan baik nilai keindahan yang terdapat dalam karya tafsir Indonesia.

Pembahasan

Perkembangan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks) banyak mempengaruhi paradigma, sudut pandang (perspektif), metode, dan pendekatan para pengkaji al-Quran dalam upayanya mempelajari al-Quran. Selain itu, berbagai persoalan yang dihadapi kaum muslim serta perubahan dan tuntutan masyarakat dunia yang dinamis telah mengkondisikan dan menuntut para pengkaji al-Quran untuk mengadaptasi sejumlah pendekatan dan penemuan baru. Hal ini diupayakan agar hasil kajian dan penafsiran al-Quran tetap actual (*up to date*), *applicable*, serta dapat dijadikan solusi alternatif dari berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat muslim dan dunia. (Rahtikawati, 2013)

Sebagai ulama kontemporer di bidang ilmu Al Quran, Quraish Shihab banyak menyebutkan kondisi social yang terjadi di Indonesia. Hal ini menjadi sebuah terobosan baru dalam menyikapi permasalahan dalam penyajian hidangan Al-Quran yang terjadi di lapisan masyarakat Indonesia.

Seperti ketika penulis menyampaikan bahwasanya sudah menjadi kebiasaan masyarakat yang sangat mengagungkan Surah Yasin. Hal ini perlu ditelusuri apa sebenarnya yang dipahami oleh masyarakat kita. Jangan sampai Al-Quran hanya sebagai bacaan semata tanpa dipelajari dan didalami khazanah ilmu dan tuntunan yang ada di dalamnya.

Beberapa penafsiran dalam konteks Keindonesiaan yang ada dalam tafsir al-Misbah diantaranya:

1. Tafsir QS. Yasin ayat 18-19 dalam pembahasan makna kata “sial”
قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجُمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ (18) قَالُوا طَائِرُكُم مَّعَكُمْ أَئِن نُّكِرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ (19)

“Mereka (orang-orang yang didatangi Rasul itu) mengatakan, “Sesungguhnya kami bertathoyyur (menganggap sial) dengan (kedatangan) kalian. “Mereka (para Rasul) berkata, “Keburukan yang menimpa kalian adalah disebabkan (perbuatan dosa) kalian sendiri.

Quraisy Shihab menjelaskan bahwasanya kata *تَطَيَّرْنَا* dan *طَائِرُكُمْ* terambil dari kata *طير* yaitu burung. Dan yang dimaksud adalah nasib. Bila burung itu terbang dari arah kanan menuju arah kiri, maka mereka percaya bahwa itu pertanda nasib baik, dan bila dari arah kiri ke kanan, maka itu pertanda nasib buruk/sial. Dari sini kedua kata yang digunakan al-Qur’an ini bermakna nasib. Dalam konteks ayat ini adalah nasib buruk. Sementara ulama berpendapat bahwa kesialan yang mereka maksud adalah bencana seperti wabah penyakit, paceklik dan sebagainya.

Lebih lanjut, Quraisy Shihab menyatakan bahwasanya biasanya mereka yang menganut kepercayaan sial dan mujur menyandarkan sebab-sebab terjadinya peristiwa kepada hal-hal yang berbarengan dengan peristiwa itu. Bukan mencari adanya faktor-faktor penyebab yang sebenarnya. Mereka biasanya memilih salah satu dari hal-hal yang berbarengan dengan kejadian tertentu untuk menetapkan factor kesialan atau kemujuran. Kesialan, menurut dugaan mereka adalah adanya hal yang berbarengan dengan sesuatu yang tidak sejalan dengan keinginan mereka, atau sesuatu yang mereka benci. Sedang kemujuran adalah akibat adanya hal-hal yang mereka nilai baik atau sejalan dengan keinginan mereka yang terjadi berbarengan dengan peristiwa tertentu.

Jika manusia sampai pada sebuah keilmuan yang tinggi dan enggan untuk mengembalikan semua itu kepada Allah Swt karena telah merasa menguasai ilmu dan teknologi. Disebutkan dalam tafsir al-Misbah kebiasaan manusia yang senantiasa menghidar dari keimanan kepada Allah Swt. dan justru memberikan arti yang penting pada angka 13, atau lewatnya kucing hitam dihadapan mereka, dan tidak menyalakan dua rokok atau lebih dengan satu api. Kesemua itu di hadapan manusia saat ini menjadi penting. Namun, mereka lupa bahwa secara fitrah manusia haus akan keimanan kepada Allah Swt.

Dalam penjelasan QS.Yasin ayat 18 dan 19 secara tegas menyatakan bahwasanya ajaran para rasul terdahulu hingga rasul yang terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw. menolak kepercayaan tentang apa yang disebut dengan "sial". Adapun apa yang dinamakan dengan kesialan itu merupakan dampak dari ulah manusia sendiri.

2. Tafsir QS. al-A'raf (7): 45 dan Tafsir QS. al-Ankabut (29): 47 tentang makna Kafir

Di Indonesia, kekafiran terjadi dalam berbagai manifestasi, diantaranya dalam bentuk inkar sunnah, korupsi, pencurian, aliran sesat, dan lainnya, sehingga makna kafir yang sesuai dengan konteks keindonesiaan tidak hanya dimaknai sebagai non muslim sebagaimana penafsiran Quraish Shihab dalam surah al-A'raf ayat 45

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ

“(yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah dan ingin membelokkannya. Mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat.”

Menurut Quraish Sihab, kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang yang benar-benar zalim, yakni atas orang-orang yang (terus-menerus ketika hidup di dunia dahulu menghalang-menghalangi) orang lain (dari jalan Allah)

dengan berbagai cara, seperti intimidasi, pengelabuan, dan penyesatan, juga mereka itu terus-menerus (menginginkan) agar jalan Allah yang lebar dan lurus itu (menjadi bengkok), dengan upaya mencari-cari dalih untuk menunjukkan kelemahan dan kekeliruannya (dan) karena (mereka menyangkut) kehidupan (akhirat adalah orang-orang) yang benar-benar (kafir), yakni menutup keniscayaan kedatangannya dan tidak mempercayainya.(Shihab, 2012)

Makna kafir yang terkandung dalam ayat ini menurut Quraish Shihab adalah menutup keniscayaan kedatangan hari akhir dan tidak mempercayainya. (Shihab, 2012)

Adapun makna kafir dalam surah al-Ankabut ayat 47:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ ۚ فَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَمِنْ هَؤُلَاءِ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الْكَافِرُونَ

Dan demikianlah Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu. Adapun orang-orang yang telah Kami berikan Kitab (Taurat dan Injil) mereka beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka (orang-orang kafir Mekah) ada yang beriman kepadanya. Dan hanya orang-orang kafir yang mengingkari ayat-ayat Kami.

Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab memaparkan munasabah ayat dan menjelaskan aspek kebalagahan ayat. Menurutnya, ayat ini bagaikan berkata: (Kami memerintahkan kamu berkata demikian karena Kami yang telah menurunkan kitab-kitab itu kepada mereka melalui para nabi mereka. Dan demikian) sebagaimana halnya Kami menurunkannya kepada mereka. (Kami pun) telah (menurunkan kepadamu) wahai Muhammad SAW, al-Kitab, yaitu al-Qur'an.(Shihab, 2012)

(Maka orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka al-Kitab), yaitu mereka yang percaya kepada Taurat dan Injil dari ahl al-Kitab yang objektif, seperti Abdullah bin Salam, Mukhairiq, dan lain-lain mengetahui dari kitab suci mereka tentang kebenaran al-Qur'an dan nabi Muhammad SAW sehingga mereka beriman kepadanya, yakni kepada al-Qur'an, (dan sebagian mereka yang lain), yakni masyarakat 'Arab yang tinggal di Makkah dan sekitarnya, percaya kepadanya) dan sebagian yang lain mengingkarinya, (sedang tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami) yang terhampar di alam raya atau termaktub dalam kitab suci yang membuktikan keesaan dan kekuasaan Kami, (kecuali orang-orang kafir) yang demikian mantap kekufurannya dan senantiasa menutupi kebenaran akibat keburukan hatinya.(Shihab, 2012)

Kata yajhadu terambil dari kata jahada, yakni mengingkari dan menolak sesuatu setelah yang bersangkutan mengetahui dan

membenarkannya dengan pemikiran.(Shihab, 2012) Jadi, makna kafir dalam ayat ini adalah orang-orang yang sangat mantap kekufurannya dan senantiasa menutupi kebenaran akibat keburukan hatinya.

Penafsiran dari kedua ayat tersebut sangat relevan dengan konteks Indonesia yang multi agama dan multi kultural. Quraish Shihab memberikan pemahaman bahwa kafir itu adalah orang yang tidak mempercayai dan menutupi kebenaran kedatangan hari kiamat, juga orang yang mengingkari al-Qur'an dan menutupi kebenarannya, yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah seperti melakukan intimidasi dan penyesatan, juga yang bermaksud memadamkan cahaya (petunjuk dan agama) Allah, serta orang yang melecehkan hukum-hukum Allah dan tidak mau menerapkannya karena tidak mengakuinya maka dia adalah kafir.

3. Tafsir QS. an-Nur ayat 31 tentang Jilbab

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan katakanlah kepada para wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara mereka, atau putra-putra saudara mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita), atau anak-anak yang belum mengerti terhadap aurat-aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kaki mereka agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kalian kepada Allah swt, hai orang-orang yang beriman, supaya kalian beruntung.”(Qs. an-Nur: 31)

Pada tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kandungan Qs. an-Nur: 31 adalah bahwasannya hendaklah mereka menahan pandangan, dan

memelihara kemaluan, dan janganlah mereka menampakkan hiasan (bagian tubuh mereka) yang dapat merangsang laki-laki, kecuali wajah dan telapak tangan, karena salah satu hiasan pokok wanita adalah dadanya, maka hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dada mereka dan janganlah mereka menampakkan perhiasan yakni keindahan tubuh mereka, kecuali kepada yang disebutkan di dalam ayat tersebut.

Setelah penjelasan di atas larangan menampakkan yang jelas, kini dilarangnya menampakkan yang tersembunyi, dengan menyatakan bahwa janganlah mereka melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian laki-laki dengan mengehentakkan kaki dengan memakai gelang kaki atau hiasan lainnya, janganlah mereka memakai wangi-wangian. Kandungan penggalan ayat ini berpesan agar dada ditutup dengan kerudung (penutup kepala). Apakah ini berarti bahwa kepala (rambut) juga harus ditutup? "Ya". Demikian pendapat yang logis, apalagi jika disadari bahwa "Rambut adalah hiasan / mahkota wanita." Bahwa ayat ini tidak menyebut secara tegas perlunya rambut ditutup, hal ini agaknya tidak perlu disebut. Bukankah mereka telah memakai kudung yang tujuannya adalah menutup rambut? Memang ada pendapat yang menyatakan bahwa firman Allah: *illa ma dzaharo minha* adalah di samping wajah dan kedua telapak tangan, juga kaki dan rambut. Demikian Ibn Asyur. (Shihab, 2012)

Adapun pada Qs. al-Ahzab: 59 dijelaskan bahwa: Hai Nabi Muhammad Saw. ketakanlah kepada istri-istimu, anak-anak perempuanmu dan Wanita-wanita keluarga orang-orang mukmin agar mereka mengulurkan atas diri mereka yakni ke seluruh tubuh mereka jilbab mereka, yang demikian itu menjadikan mereka lebih mudah terkenal sebagai wanita-wanita terhormat atau sebagai wanita-wanita muslimah, atau sebagai wanita-wanita merdeka sehingga dengan demikian mereka tidak diganggu. Kata jilbab diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Al-Biq'a'i menyebut beberapa pendapat antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi wanita. Kalau yang dimaksud dengannya ialah baju, maka ia adalah menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Kalau maknanya pakaian yang menutupi baju, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian. Thabathaba'I memahami kata jilbab dalam arti pakaian yang menutupi seluruh badan atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita.

Ibnu Asyur memahami kata jilbab dalam arti pakaian yang lebih kecil dari jubah, tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Ini diletakkan

wanita di atas kepala dan terulur kedua sisi kerudung ini melalui pipi hingga ke seluruh badan dan belakangnya. Ibnu Asyur menambahkan bahwa model jilbab bisa bermacam-macam sesuai perbedaan keadaan (selera) wanita dan yang diarahkan oleh adat kebiasaan.

Ayat di atas tidak memerintahkan wanita muslimah memakai jilbab, karena agaknya ketika itu sebagian mereka telah memakainya, hanya saja cara memakainya belum mendukung apa yang dikehendaki ayat ini. Kesan ini diperoleh dari redaksi ayat di atas yang menyatakan jilbab mereka dan yang diperintahkan adalah “hendaklah mereka mengulurkannya”. Ini berarti mereka telah memakai jilbab tetapi belum lagi mengulurkannya. (Shihab, 2012)

Dalam hal ini, Quraish Shihab selain mendukung batas aurat adalah wajah dan telapak tangan, ia juga menampilkan pendapat lain bahwa jilbab tidaklah wajib. Menurutnya, kewajiban memakai jilbab pada Q.S. Al-Nur: 31 bersifat kontekstual. Allah menurunkan perintah tersebut tentunya disesuaikan dengan kondisi masyarakat Islam pada saat itu.

Simpulan

M. Quraish Shihab sebagai seorang mufassir nusantara dalam kitabnya Tafsir al-Misbah menggunakan metode penafsiran yang bernuansa pada tafsir tahlili. Corak penafsirannya tidak hanya secara bahasa (lughawi), fikih (fiqh), ataupun munasabat ayat (korelasi ayat dengan ayat lainnya) namun lebih dari semua itu tafsir ini membahas secara menyeluruh kajian yang ada kaitannya dengan kondisi sosial masyarakat yang ada atau lebih dikenal dengan istilah al adabi al ijtima'i dengan beberapa penafsiran yang sesuai dengan aspek sosial masyarakat Indonesia. Hal tersebut terbukti dalam beberapa penafsirannya mengenai makna sial dalam surah Yasin ayat 18-19, makna kafir dalam surah al-A'raf ayat 45 dan al-Ankabut ayat 47 dan juga makna jilbab dalam surah an-Nur ayat 31 dan al-Ahzab ayat 59 yang ditafsirkan berdasarkan konteks masyarakat Indonesia.

Referensi

- Aprison, W. (2017). Pandangan M. Quraish Shihab Tentang Posisi Al-Qur'an Dalam Pengembangan Ilmu. *Madania*, 21(2), 181-192.
- Arifin, Z. (2020). Karakteristik Tafsir Al-Misbah. *Al-Ifkar*, Volume Xii.
- Baidan, N. (2019). *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Cholil, M. (2015). Relevansi Pemikiran Tafsir Jihad M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. *Marâjî': Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No, 538-566.
- Federspiel, H. M. (1996). *Kajian Al-Qur'an Di Indonesia; Dari Mahmud Yunus*

Hingga Quraish Shihab. Mizan.

- Hasan, F. (2021). *Peta Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Wacana Studi Al-Qur'an Di Indonesia*. *Xvii*, 16–24.
- Junaedi, D. (2017). Konsep Dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 223–236. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1645>
- Lufaei, L. (2019). Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 29. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4474>
- Muna, N. (2019). *Jilbab Menurut Penafsiran Quraish Shihab Dan Musthafa Al-Maraghi*. Iain Purwokerto.
- Nur, A. (2012). M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir. *Ushuluddin*, *Xviii*(1), 21–33.
- Rahdikawati, Y. Dan R. D. (2013). *Metodologi Tafsir Al-Quran (Strukturalisme, Semantik, Semiotik, Dan Hermeneutik)*. Pustaka Setia.
- Said, H. A. (2015). *Diskursus Munasabah Al-Qur'an Dalam Tafsir Al-Misbah*. Amzah.
- Samsudin, S. (2009). *Hermeneutika*. Lkis.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2014). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Pt. Mizan Pustaka.
- Wartini, A. (2014). Nalar Ijtihad Jilbab Dalam Pandangan M. Quraish Shihab (Kajian Metodologi). *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 13(1), 29. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.131.29-38>